

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Single mother* merupakan keadaan dimana hanya ada orang tua tunggal yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan anak setelah ditinggalkan oleh pasangan yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan ataupun kelahiran anak diluar pernikahan (Hurlock, 1994). Wanita dapat dikatakan *single mother* apabila mereka sudah tidak lagi hidup bersama suaminya dan pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya sendiri (Aprilia, 2013). Mereka diharuskan untuk membangun hubungan dan memberikan kasih sayang pada anak tanpa adanya sosok suami yang membantunya (Rahmawati & Ratnaningsih, 2020). Karena hal tersebut, *single mother* harus menjalankan peran sebagai ibu sekaligus peran sebagai ayah bagi anaknya atau disebut juga dengan peran ganda (Perdana & Dewi, 2015).

*Single mother* juga dituntut dapat menjalankan dua peran, yaitu sebagai ibu dan juga sebagai ayah (Lestari, 2012). Peran ayah dalam keluarga antara lain seperti pencari nafkah, mengarahkan aktivitas dan kehidupan sosial anak, pemberi rasa aman, pelindung, serta figur yang tegas dan bijaksana bagi keluarganya (Hadi, 2019). Sedangkan ibu berperan sebagai figur yang mendidik anak, pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, menjadi teladan dan panutan serta pendidik dalam segi emosional (Hadi, 2019). Hal ini menyebabkan *single mother* harus bisa mengkombinasikan peran-peran tersebut

demikian tercapainya keberhasilan dalam pengasuhan anak yang baik meskipun hanya tanpa adanya bantuan pasangan (Alvita & Akmalia, 2013).

*Single mother* yang dituntut dapat menjalankan peran ganda akan cenderung mudah mengalami *stress* (Badeni, 2013). *Stress* akan pengasuhan pada *single mother* diakibatkan karena adanya ketegangan yang dirasakan selama proses menjalankan peran sebagai orang tua yang dapat mempengaruhi fisik, pikiran, dan emosi (Badeni, 2013). *Single mother* juga dikatakan lebih cenderung mengalami *stress* dibandingkan keluarga yang utuh (Cakir, 2010). *Single mother* yang mengalami *stress* cenderung menunjukkan tanda-tanda seperti kelelahan, gelisah, sulit tidur, kesedihan hingga sakit fisik seperti sakit kepala, nyeri otot dan kehilangan nafsu makan (Aprilia, 2013). *Stress* yang berkepanjangan pada *single mother* dapat menyebabkan munculnya respon emosional seperti sering melakukan kekerasan verbal, yaitu memaki dan berteriak pada anak ketika pekerjaan rumah tidak beres, serta kekerasan non verbal seperti memukul (Nabit, 2019).

Tantangan pengasuhan yang dihadapi akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia anak, terutama ketika anak memasuki usia pada tahap perkembangan *middle childhood* (Del Giudice, 2014). Anak *middle childhood* berada pada rentang usia 6 hingga 11 tahun yang disebut juga dengan anak usia sekolah (Papalia, 2013). Pada masa ini, individu belum bisa melakukan beberapa aktivitas secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya. Individu juga harus memenuhi tugas perkembangan di masa kanak-kanak ini dengan baik agar dapat mencapai perkembangan fisik dan psikis yang matang, sehingga dapat melalui tahap perkembangan selanjutnya (Jannah,

2015). Pada tahap perkembangan *middle childhood* ini, anak mengalami perkembangan jejaring sosial dan kognitif secara signifikan, sehingga membuat ibu memiliki beban dan tanggung jawab tambahan (Bornstein, 2002). Maksudnya, interaksi sosial anak tidak lagi terbatas hanya dengan orang tua dan orang terdekat saja, melainkan juga meluas dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan seorang ibu juga harus melakukan pengawasan dan kontrol terhadap anaknya. Oleh karena itu, peran seperti merawat anak, mengawasi perilaku anak dan mencukupi kebutuhan anak harus dilakukan oleh seorang ibu, agar anak usia *middle childhood* dapat memenuhi tugas perkembangannya dan mampu menghadapi tugas perkembangan di fase selanjutnya (Parke & Buriel, 2006). Pada penelitian oleh Mackler dkk., (2015) ditemukan bahwa anak dengan usia *middle childhood* memiliki masalah perilaku yang dapat memunculkan *stress* pada orang tua. Sehingga, orang tua dengan anak *middle childhood* dikatakan lebih *stress* dibandingkan dengan yang memiliki anak pada tahapan lainnya.

*Stress* yang dialami oleh *single mother* dalam menjalankan proses pengasuhan disebut juga dengan *parenting stress*. *Parenting stress* merupakan hasil penilaian yang dibuat oleh orang tua dalam konteks tingkat komitmennya terhadap peran pengasuhan yang dijalani (Abidin, 1990). *Parenting stress* akan muncul ketika orang tua menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, hal tersebut akan berdampak pada penyesuaian diri anak dan mempengaruhi perilaku pada anak (Berry & Jones, 1995). *Parenting stress* membuat orang tua merasakan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak yang disebabkan oleh tuntutan menjadi orang tua (Crnic & Low, 2002). Selain itu,

*parenting stress* juga akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak serta suasana lingkungan rumah yang diciptakan (Papalia, dkk, 2013). Hal ini juga berhubungan dengan kualitas perilaku seperti ketidakkonsistenan dalam pengasuhan (Deater-Deckard, 2004).

Tingkat *parenting stress* yang dialami orangtua dapat diminimalisir dengan melakukan suatu usaha yang dapat mengatasi situasi *stress* tersebut (Brown, dkk, 2020). Kemampuan yang dimiliki oleh *single mother* dalam mengatasi berbagai permasalahannya ditentukan oleh seberapa besar sumber pertahanan yang ia miliki atau disebut dengan *hardiness* (Sirait, 2015). Sejalan dengan penelitian Weiss (2002) juga dikatakan bahwa *hardiness* dapat membantu mengurangi tingkat *stress* pada orang tua dalam menjalankan tugas pengasuhan.

*Hardiness* menurut Kobasa (1979) merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan bagi diri sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan membuat seseorang mengalami *stress*. Peran *hardiness* disini akan mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi secara efektif dalam mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang tidak memiliki *hardiness* akan mengalami *stress* ketika dihadapkan dengan kondisi yang menekan/mengancam. Hal itu dapat dikurangi dengan memiliki tiga aspek *hardiness*, yaitu *commitment*, *control*, *challenge*, karena individu dapat menyikapi keadaan yang dianggap mengancam dengan cara positif, akhirnya menimbulkan penilaian dan respon yang positif pula dalam menghadapi masalah.

Ketika individu memiliki *hardiness* yang tinggi, maka individu tersebut memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi (Maddi, 2002). Individu yang yakin bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi akan bisa diselesaikan dengan melakukan sesuatu yang tepat, maka individu tersebut dianggap mampu dalam menanggapi segala hal menjadi positif (Goldberger & Breznitz, 1993). Sebaliknya, apabila individu merasa tidak berdaya dalam menghadapi suatu permasalahan, serta menganggap suatu kejadian tersebut menekan atau ancaman bagi mereka, maka individu ini dianggap memiliki *hardiness* yang rendah. Disinilah letak pentingnya *hardiness* sebagai kekuatan internal *single mother* agar tetap sehat di bawah tekanan permasalahan anak.

*Hardiness* akan muncul sebagai gabungan dari adanya sikap komitmen, kontrol dan tantangan, yang akan membantu *single mother* dalam mengatur kondisi yang *stressful* sehingga nantinya bisa menghadapi keadaan *stress* tersebut (Maddi, 2004). Dengan adanya *hardiness* individu akan mempunyai ketahanan psikologis yang dapat membantunya dalam mengelola *stress* (Olivia, 2014). Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan mampu mengatasi suatu tekanan dalam mengubah *stressor* yang negatif menjadi *stressor* positif (Maysa, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *parenting stress* dengan *hardiness*. Penelitian yang dilakukan oleh Maysa (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *hardiness* dengan *parenting stress*, dimana *hardiness* akan mempengaruhi *parenting stress*. Selanjutnya ada penelitian Fitriani (2013) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak autisme. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian

tersebut menjelaskan bahwa *hardiness* yang lebih tinggi akan mengarah pada *parenting stress* yang lebih rendah. Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti cukup berbeda. Perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, dimana sejauh yang diketahui oleh peneliti belum ada penelitian yang membahas mengenai hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother* yang memiliki anak *middle childhood*. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada grand teori dan alat ukur yang digunakan.

Melihat pentingnya *hardiness* dalam mempengaruhi *parenting stress* pada *single mother* menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan fenomena dan uraian literatur sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother* dengan anak *middle childhood*”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother*?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi kedepannya, khususnya mengenai hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother*.

### b. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti selanjutnya

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat mengenai *hardiness* dan *parenting stress* pada *single mother* yang memiliki anak *middle childhood*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam peneliti.

Bab IV : Hasil dan pembahasan berisikan gambaran subjek penelitian, hasil data penelitian sesungguhnya serta penjelasan atau interpretasi mengenai hasil tersebut.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan dan penelitian yang telah dilakukan serta saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

